

Persepsi Masyarakat Lintas Generasi Terhadap Keberadaan Situs Bersejarah: Kontinuitas dalam Perspektif “Nguri-uri Kabudayan” pada Masyarakat Desa Seputih Kabupaten Jember

Rismayanti Khomairoh¹, Oililian Marthabella Angelina², Dina Ayu Fitrisia³

^{1,2,3} Universitas Jember, Indonesia

Correspondence Email: khomairoh18@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang majemuk dan kaya akan warisan budaya, baik budaya benda maupun tak benda. Salah satu jenis dari budaya benda atau *tangible culture* adalah cagar budaya. Potensi cagar budaya yang ada di Indonesia cukup beragam salah satunya adalah budaya Megalitikum yang persebarannya cukup luas hingga kawasan Ujung Timur Jawa seperti Kabupaten Jember. Penelitian ini difokuskan pada salah satu daerah di Kabupaten Jember yang memiliki peninggalan Megalitikum, yakni Desa Seputih. Salah satu peninggalan budaya Megalitikum di desa tersebut adalah situs Seputih. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi serta mengukur *awareness* masyarakat lintas generasi terhadap keberadaan situs bersejarah. Masyarakat lintas generasi yang menjadi target penelitian ini terdiri dari generasi muda (usia 15-24 tahun), generasi menengah (usia 35-44 tahun) dan generasi tua (usia >65 tahun). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method*, yakni metode kuantitatif melalui survei dan metode kualitatif menggunakan wawancara. Hasil temuan dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi pada masyarakat lintas generasi terhadap situs Seputih yang ditunjukkan dengan, 1) Generasi pertama memiliki reaksi biasa saja terhadap situs Seputih karena kurang mengetahui keberadaan situs. 2) Generasi kedua memiliki kepedulian lebih tinggi terhadap situs Seputih, sehingga mereka menyatakan perlu dilakukan pelestarian pada situs. 3) Generasi ketiga memiliki pengetahuan lebih tinggi terkait situs Seputih, sehingga mereka tidak setuju jika situs Seputih dipindahkan ke museum. Perbedaan persepsi akan memengaruhi perilaku masyarakat yang pada akhirnya akan berdampak terhadap kelestarian situs. Tindak lanjut pelestarian situs Seputih akan dijelaskan lebih lanjut pada penelitian ini.

Kata Kunci: Nguri-uri Kabudayan, Persepsi, Situs Bersejarah.

Cross-Generational Community Perceptions of the Existence of Historical Sites: Continuity in the Perspective of “Nguri-uri Kabudayan” in the Seputih Village Community, Jember Regency

Abstract

Indonesia is a diverse country and rich in cultural heritage, both tangible and intangible culture. One type of tangible culture is cultural heritage. The potential for cultural heritage in Indonesia is quite diverse, one of which is the Megalithic culture, which is spread quite widely to the east edge of Java, such as Jember Regency. This research focuses on one area in Jember Regency which has Megalithic heritage, namely Seputih Village. One of the Megalithic cultural remains in the village is the Seputih

site. The aim of this research is to explore perceptions and public awareness across generations of the existence of historical sites. The cross-generational community that is the target of this research consists of the young generation (aged 15-24 years), the middle generation (aged 35- 44 years) and the older generation (aged >65 years). The method used in this research is a mixed method, namely a quantitative method using a survey and a qualitative method using interviews. The findings of the research show that there are differences in people's perceptions across generations towards the Seputih site; 1) The first generation had a normal reaction to the Seputih site because they did not know about the site's existence 2) The second generation has a higher concern for the Seputih site, so they state that it is necessary to preserve the site 3) The third generation has higher knowledge regarding the Seputih site, so they do not agree if the Seputih site is moved to a museum. Differences in perception will influence people's behavior which will ultimately impact the sustainability of the site. The recommendation for the preservation of the Seputih site is explained further in this research.

Keywords: Nguri-uri Kabudayan, Perception, Historic Site.

PENDAHULUAN

Warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia cukup potensial, baik dari budaya benda atau *tangible culture* maupun budaya tak benda atau *intangible culture*. Dengan jumlah etnis yang beragam, yakni melebihi 300 etnis (Safira, 2020), menjadikan negara Indonesia memiliki kekayaan dan keunikan budaya yang dapat menjadi ciri khas serta jati diri bangsa Indonesia. Adapun contoh *tangible culture* yang dimiliki negara Indonesia adalah cagar budaya salah satunya peninggalan Megalitikum yang pada umumnya disebut sebagai situs bersejarah. Klasifikasi situs bersejarah terbagi atas masa klasik, masa Hindu-Buddha, masa Islam dan masa kolonial. Jejak sejarah mengemukakan bahwa persebaran budaya Megalitikum di Indonesia mulai banyak ditemukan sejak abad ke-18 karena penelitian yang dilakukan oleh Verbeek pada tahun 1891 dan beberapa para peneliti lain yang juga berfokus di wilayah Jawa bagian Timur.

Salah satu daerah di bagian Timur Jawa yang menarik minat para peneliti dari Barat adalah Jember karena berdasarkan hasil pengamatan mereka wilayah Jember memiliki jejak peninggalan kehidupan Megalitikum yang dibuktikan dengan beberapa situs peninggalan seperti Dolmen, Sarkofagus, Batu kenong dan Batu Lumpang (Prasetyo, 2015). Jumlah persebaran situs bersejarah di Kabupaten Jember terbagi di 14 dusun, 15 desa dan 10 kecamatan dengan total situs yang telah terdata adalah 436 situs cagar budaya (Palupi, *et.al*, 2021). Peninggalan situs Megalitikum di Kabupaten Jember umumnya sudah banyak dilakukan pelindungan oleh pemerintah setempat, namun masih banyak didapati situs bersejarah yang kurang mendapatkan perawatan. Klasifikasi cagar budaya terbagi atas lima jenis, yakni benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya (Sumarjono, 2020).

Penelitian ini mengeksplorasi dan memperdalam persepsi masyarakat terhadap situs bersejarah yang terdapat di sekitar mereka. Studi kasus yang diambil dalam penelitian ini difokuskan pada Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember, sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi peninggalan situs bersejarah, utamanya situs Megalitikum. Penelitian ini menggunakan variabel lintas generasi untuk mengeksplor persepsi masyarakat dalam memandang situs bersejarah di sekitar mereka, dalam hal ini penelitian difokuskan pada situs Seputih. Tingkat kepedulian atau *awareness* masyarakat terhadap situs bersejarah

yang masih rendah menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian ini. Menjadi sangat penting untuk mengetahui penyebab dari fenomena sosial tersebut serta dapat mengukur dampaknya bagi keberadaan situs bersejarah dan kelestarian situs sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.



Gambar 1. Situs Megalitikum (Sarkofagus & Dolmen)
di Desa Seputih Kec. Mayang Kab. Jember Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022.

Landasan teori dalam penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu. Masalah persepsi yang dikaji oleh (Patria, 2018) mendefinisikan persepsi sebagai sikap menerima atau mengambil berdasarkan pengalaman tentang suatu peristiwa dan objek tertentu untuk mengambil kesimpulan berdasarkan informasi serta untuk menafsirkan pesan. Teori tersebut memiliki korelasi dengan penelitian ini bahwa persepsi masyarakat terhadap suatu objek dapat berpengaruh pada sikap atau perilakunya. Kemudian penelitian tentang situs sejarah telah dikaji oleh (Sulistyo, 2019) yang mendefinisikan situs sejarah sebagai benda-benda yang memiliki nilai kesejarahan dari peninggalan aktivitas manusia di masa lampau. Teori tersebut berkaitan dengan objek penelitian ini, yakni situs Seputih sebagai benda peninggalan peradaban Megalitikum yang terletak di Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Selanjutnya adalah penelitian tentang "Nguri-uri Kebudayaan" yang telah dikaji oleh (Pianto, *et.al*, 2022) yang mendefinisikan "Nguri-uri Kabudayan" sebagai suatu sikap melestarikan dan meneruskan perjuangan nenek moyang yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, khususnya Jawa serta berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat tersebut. Dalam hal ini, "Nguri-uri Kabudayan" dapat menjadi suatu tujuan untuk melestarikan situs bersejarah yang menjadi fokus penelitian ini. Teori-teori tersebut dapat mendukung penelitian ini karena adanya keterkaitan antara persepsi, perilaku dan wujud konkret perilaku yakni berupa pelestarian terhadap situs bersejarah.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji persepsi telah banyak dilakukan, namun hanya menghasilkan gambaran secara umum saja dan belum memfokuskan penelitian yang mengaitkan persepsi masyarakat lintas generasi dengan situs bersejarah. Oleh sebab itu, perlu diadakan penelitian ini untuk mengkaji informasi yang lebih akurat. Seperti penelitian (Palupi, *et.al*, 2021) tentang peninggalan arkeologi kebudayaan Megalitikum di Kecamatan Mayang yang memiliki penyebaran secara tunggal dan terkonsentrasi di satu dusun, yaitu Dusun Sumberpakem atau Sumberjeding di Desa Seputih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs Seputih menjadi salah satu tinggalan arkeologi budaya Megalitikum yang berhasil diinventarisasi. Kajian ini menjadikan situs Seputih sebagai objek penelitian dengan fokus pada pendeskripsian bentuk. Penelitian ini masih belum menyentuh terkait persepsi masyarakat lintas generasi di Desa Seputih pada

masa kini karena berfokus pada pendekripsiannya tinggalan arkeologi budaya Megalitikum di Dusun Sumberpakem. Berdasarkan penelitian (Irianto, et.al, 2015) tentang adanya jejak tradisi Megalitikum sebagai bukti kepercayaan masyarakat desa pada zaman purbakala. Situs Seputih menjadi salah satu jejak historis peninggalan situs purbakala. Adanya situs Seputih dijadikan sebagai objek kajian dalam pembuatan media pembelajaran sejarah. Sedangkan, pada penelitian penulis akan menjadikan situs Seputih sebagai objek untuk melihat persepsi masyarakat lintas generasi di Desa Seputih dalam hubungannya dengan keberadaan situs Seputih. Sedangkan kajian yang meneliti terkait persepsi dengan situs bersejarah pernah dilakukan oleh (Ekowati, et.al, 2019) tepatnya pada situs cagar budaya Gua Jepang. Persepsi masyarakat dalam memandang situs cagar budaya Gua Jepang lebih mengarah ke arah yang negatif karena menganggap Gua Jepang sebagai tempat yang menyeramkan dan mistis. Namun, disisi lain ditunjukkan nilai positifnya, yakni, masyarakat memiliki sikap yang mendukung penuh pada pelestarian situs Gua Jepang. Penelitian ini dihasilkan dari persepsi masyarakat di sekitar Gua Jepang sedangkan penelitian penulis akan mengeksplorasi persepsi masyarakat lintas generasi terhadap keberadaan situs bersejarah di Desa Seputih. Pada penelitian (Rustandi, 2020) situs purbakala di Gunung Padang Cianjur oleh masyarakat dipandang secara negatif yang dipengaruhi oleh persepsi keagamaan. Persepsi keagamaan tersebut dipengaruhi oleh adanya *konfigurasi* persepsi sebagai hasil dari perpaduan antara paham keagamaan, kebudayaan dan kepercayaan secara kearifan lokal. Penelitian ini berfokus mengkaji berdasarkan persepsi keagamaan sedangkan penelitian penulis akan mengkaji persepsi berdasarkan penggolongan usia masyarakat. Dari keempat penelitian terdahulu, masih belum didapati penelitian yang mengkaji pada persepsi masyarakat lintas generasi terhadap situs bersejarah yakni situs Seputih di Desa Seputih Kabupaten Jember sebagai upaya kontinuitas dalam perspektif Jawa Nguri-uri Kabudayan.

Kajian mengenai situs bersejarah pada umumnya hanya diperuntukkan untuk kebutuhan akademis saja, sehingga belum banyak dilakukan kajian secara sosiologis yang berfokus pada masyarakat. Oleh sebab itu, dari penelitian-penelitian sebelumnya yang masih belum menemukan titik temu mengenai persepsi masyarakat lintas generasi terhadap situs bersejarah, maka penelitian ini akan berfokus pada hal tersebut dan sebagai sebuah kebaharuan dalam riset ini. Kebaharuan yang diambil penulis dilihat dari sudut pandang sosiologis berdasarkan fenomena yang telah terjadi di masyarakat. Hasil yang didapatkan adalah terdapat perbedaan persepsi pada masyarakat lintas generasi, yakni antara masyarakat generasi muda, generasi menengah dan generasi tua dalam memandang situs bersejarah di sekitar mereka. Generasi muda adalah rentang usia 15-24 tahun, generasi menengah adalah rentang usia 35-44 tahun dan generasi tua adalah rentang usia > 65 tahun (Bappenas, 2018). Adanya perbedaan persepsi pada masyarakat akan memengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam berinteraksi dengan objek di kehidupan sehari-harinya (Listyana, 2015). Pertama, yang mengarah pada sisi positif seperti sikap *care* dan kepedulian. Kedua, sikap yang mengarah pada sisi negatif seperti ketidakacuhan, bahkan dapat mengancam keberadaan situs bersejarah. Melalui paradigma sosiologis, penulis menuangkan gagasan-gagasan berdasarkan penelitian lapang. Pembahasan utama dalam penelitian ini adalah eksplorasi terkait persepsi masyarakat lintas generasi terhadap situs bersejarah, khususnya situs Seputih yang ada di Kabupaten Jember. Dengan demikian, rumusan masalah yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1)

Bagaimana persepsi masyarakat lintas generasi terhadap keberadaan situs bersejarah yang ada di Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember?; 2) Bagaimana perilaku masyarakat lintas generasi dalam hubungannya dengan kelestarian situs bersejarah di Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember?.

METODE

Desain Riset

Persepsi memiliki definisi sebagai suatu proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus yang berasal dari respon terhadap objek, peristiwa atau suatu hubungan (Sumanto, 2014). Persepsi memiliki sifat subjektif karena terbentuk oleh penafsiran otak manusia yang secara biologis dan sosiologis berbeda-beda. Persepsi juga mampu memengaruhi perilaku individu sebagai suatu respon terhadap objek yang didapatinya. Hal tersebut korelatif dengan penelitian ini yang memiliki fokus kajian pada persepsi masyarakat terhadap situs bersejarah. Penelitian ini menggunakan *mix method*, yakni metode kuantitatif melalui survei dan metode kualitatif melalui wawancara (Assingkily, 2021). Penggunaan metode kuantitatif adalah untuk menangkap tren persepsi antar lintas generasi dan metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi lebih dalam persepsi masyarakat terhadap situs bersejarah sebagai benda cagar budaya dan menjelaskan pengaruh persepsi tersebut terhadap perilaku pelestarian situs bersejarah di Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

Partisipan Riset

Penelitian ini melibatkan masyarakat lintas generasi di Desa Seputih, Kecamatan Mayang Kabupaten Jember sebagai partisipan riset. Masyarakat lintas generasi yang menjadi variabel penelitian adalah generasi muda (usia 15-24 tahun), generasi menengah (usia 35-44 tahun) dan generasi tua (usia >65 tahun). Secara keseluruhan, jumlah partisipan yang terlibat adalah 84 orang, yakni 80 partisipan sebagai responden dari survei kuesioner dan 4 partisipan sebagai narasumber dalam wawancara. Partisipan survei terdiri dari 29 laki-laki dan 51 perempuan. Sedangkan narasumber yang terlibat dalam wawancara berjumlah 4 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 1 perempuan. Dua narasumber memiliki jabatan sebagai perangkat desa dan dua lainnya warga Desa Seputih. Kualifikasi partisipan ditentukan oleh kedekatan emosional dengan objek (situs Seputih) dalam konteks jarak tempat tinggal berdekatan dan sering melakukan aktivitas di sekitar daerah situs. Kemudian dalam metode wawancara, kualifikasi partisipan tidak hanya ditentukan jarak tempat tinggal tetapi juga berdasarkan tingkat pengetahuan partisipan terkait situs Seputih.

Koleksi Data

Penggunaan metode kuantitatif adalah melalui survei, sedangkan metode kualitatif melalui wawancara. Metode survei menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode untuk menentukan kualifikasi partisipan dari banyaknya orang dalam suatu populasi. Kualifikasi partisipan untuk metode survei diantaranya adalah akumulasi pengalaman responden yang direpresentasikan oleh latar belakang politik dan sosial ekonominya, lokasi geografinya, keterlibatan religiusnya serta pendidikan (Utomo, 2020). Penelitian ini juga condong pada konsep komunitas berbasis lokasi, artinya adalah sasaran responden penelitian merupakan kelompok masyarakat yang tinggal di sekitar situs (Zaina, 2021).

Sebelum pengumpulan data, maka tahapan penelitian awal adalah melakukan perencanaan secara teknis seperti penyusunan instrumen penelitian berupa draft kuesioner. Pembuatan kuesioner menggunakan pertanyaan kombinasi terbuka dan tertutup dengan dilengkapi pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya (Hakim, 2021). Kemudian, dilanjutkan dengan survei lokasi dan melakukan perizinan penelitian kepada perangkat desa dan masyarakat Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Setelah tahap perizinan dilakukan, maka dilanjutkan dengan tahapan observasi dan pengambilan data di lapangan melalui penyebaran kuesioner. Pengambilan data menggunakan kuesioner dilakukan secara tatap muka kepada masyarakat. Untuk mendukung koleksi data, penulis juga mengambil data administratif Desa Seputih di kantor desa melalui sekretaris desa secara langsung. Data yang didapatkan meliputi jumlah penduduk desa dengan perincian kualifikasi berdasarkan jenis kelamin serta rentang usia yang telah disajikan secara lengkap dan terbaru per tahun 2023 pada bulan April. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil survei dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan diakhiri dengan simpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2018). Setelah data dikumpulkan, maka tahapan selanjutnya adalah pengolahan data atau reduksi data. Pertama, pengolahan data kuesioner adalah menggunakan statistik sederhana. Tahapan awal pengolahan data kuesioner adalah memberikan kode pada data jawaban masing-masing responden dengan simbol angka, kemudian disalin ke buku kode yang terdiri dari kolom-kolom nomor pertanyaan. Setelah itu, hasil akhir yang didapatkan dari metode kuesioner adalah tabulasi data dalam bentuk tabel silang. Secara detail, rumus yang digunakan untuk pengolahan data adalah sebagai berikut:

$$F\% = \frac{f_1}{n_1} \times 100\%$$

Keterangan:

$F\%$: Persentase jumlah pendapat responden

f_1 : Jumlah pendapat dari satu pertanyaan tiap generasi (generasi 1, 2, 3)

n_1 : Jumlah keseluruhan responden tiap generasi (generasi 1, 2, 3)

Selain melalui survei, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara yang menggunakan teknik pertanyaan terbuka dan telah direncanakan. Wawancara dilakukan secara langsung dan tatap muka antara tim peneliti sebagai pewawancara dan partisipan penelitian sebagai narasumber. Pengolahan data wawancara adalah membuat transkrip wawancara kemudian dianalisis berdasarkan hasil yang telah diperoleh. Teknik yang digunakan untuk menganalisis hasil wawancara adalah *content analysis*, yakni metode analisis yang digunakan untuk menemukan pola atau tema berdasarkan data hasil wawancara yang telah diperoleh (Rozali, 2022).

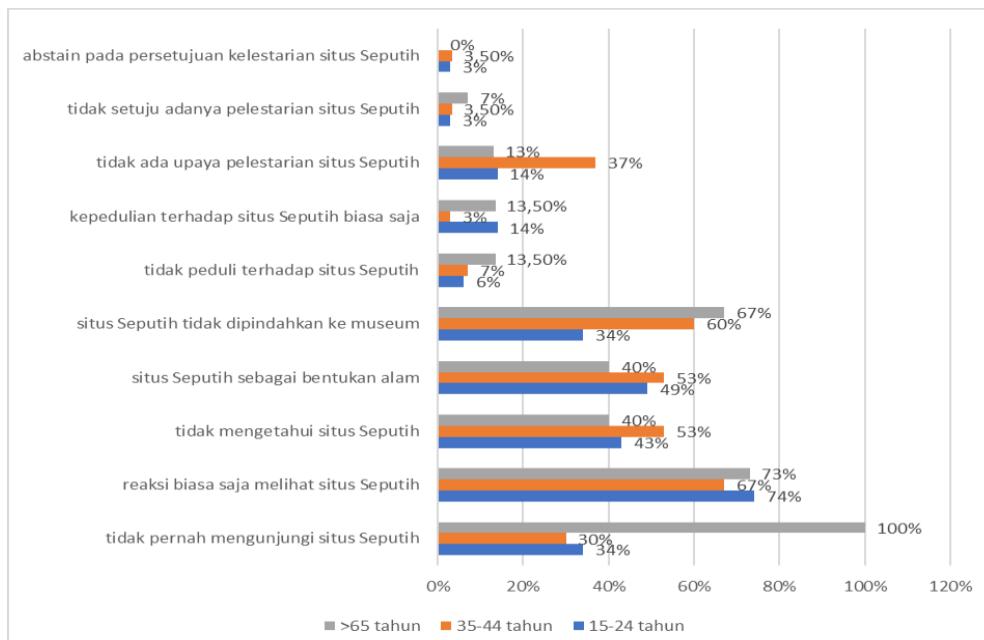
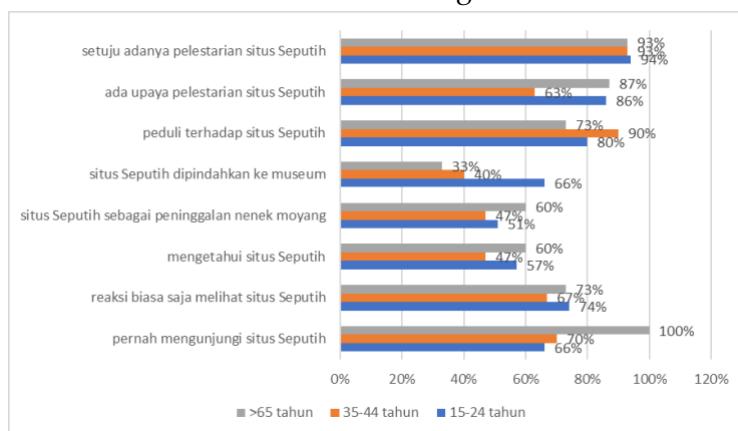
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh barista di DPOM Coffee Karawang. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi memberikan informasi yang komprehensif mengenai penerapan ethos, phatos, dan logos dalam interaksi barista-pelanggan

Hasil analisis data yang diambil melalui kuesioner ditampilkan pada grafik data di bawah ini:

Grafik 1. Data Hasil Penelitian dengan Metode Kuesioner



Tren temuan dalam penelitian ini adalah 1) Generasi pertama memiliki reaksi biasa saja terhadap situs Seputih karena kurang mengetahui keberadaan situs. 2) Generasi kedua memiliki kepedulian lebih tinggi terhadap situs Seputih, sehingga mereka menyatakan perlu dilakukan pelestarian pada situs. 3) Generasi ketiga memiliki pengetahuan lebih tinggi terkait situs Seputih, sehingga mereka tidak setuju jika situs Seputih dipindahkan ke museum.

Persepsi Masyarakat Lintas Generasi di Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember terhadap Situs Bersejarah

Pada dasarnya, pola berpikir manusia secara general akan menghasilkan sebuah persepsi yang memiliki kedudukan penting serta berpengaruh pada perilaku manusia itu sendiri. Berdasarkan teknik penelitian yang digunakan, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan persepsi masyarakat lintas generasi dalam memandang situs bersejarah yang terdapat di sekitar mereka, yakni di Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Kedua, persepsi dari masing-masing generasi direpresentasikan secara bervariatif. Dimulai dari generasi muda dengan rentang usia (usia 15-24 tahun) yang didominasi oleh usia produktif seperti pelajar dan mahasiswa. Persepsi generasi muda terhadap situs Seputih adalah 57% dari mereka mengetahui bahwa situs Seputih merupakan benda bersejarah sebagai peninggalan nenek moyang yang keberadaannya perlu dilindungi dan dijaga. Generasi muda juga mengetahui jenis dari situs Seputih, yakni Sarkofagus dan Dolmen. Pengetahuan yang dimiliki oleh generasi muda salah satunya adalah dukungan faktor akademis dari pendidikan formal di sekolah dengan materi pembelajaran sejarah. Oleh sebab itu, dengan nilai-nilai edukatif yang dimiliki generasi muda, mereka memiliki sikap kepedulian untuk menjaga dan melestarikan situs Seputih.

Selanjutnya adalah generasi menengah dengan rentang usia (usia 35-44 tahun) yang didominasi oleh ibu rumah tangga. Berdasarkan data di lapangan, generasi menengah tidak semuanya asli domisili di Desa Seputih melainkan sebagian dari mereka ada yang ikut tinggal suaminya dan bisa dikatakan penduduk pendatang, sehingga 53% dari mereka tidak mengetahui secara mendalam tentang situs Seputih. Persepsi generasi menengah terhadap situs Seputih adalah 47% dari mereka mengetahui bahwa situs Seputih adalah peninggalan nenek moyang. Pengetahuan tersebut mereka dapatkan dari pendidikan non formal atau penjelasan dari keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya. Faktor pendidikan juga memengaruhi persepsi masyarakat, seperti masyarakat yang pendidikannya tingkat SMA/ Sederajat cenderung memiliki pengetahuan yang banyak dan kepedulian yang tinggi. Bahkan, salah seorang penduduk yang pendidikannya Strata 1 juga memiliki persepsi yang serupa. Hal tersebut berbeda dengan masyarakat yang pendidikannya di bawah SMP/ Sederajat dan bahkan yang tidak mengenyam bangku sekolah cenderung memiliki persepsi jika situs Seputih hanya batu biasa yang terbentuk oleh alam. Kepedulian masyarakat dengan kategori tersebut juga cukup minim.

Selanjutnya adalah generasi tua yang usianya >65 tahun. Berdasarkan data di lapangan, generasi tua tidak mendominasi populasi di Desa Seputih karena jumlahnya sedikit. Banyaknya responden dengan usia >65 tahun sudah mengalami penurunan pendengaran dan penulis memerlukan waktu intensif untuk mendapatkan data. Persepsi mereka adalah jauh berbeda dengan dua generasi diatasnya. Generasi tua memiliki persepsi jika situs Seputih adalah batu lumpang yang dulunya berfungsi sebagai bak mandi anak kecil. Bahkan, dari pengakuan masyarakat ketika mereka masih muda (sekitar 30-40 tahun yang lalu) batu-batu pernah dipindahkan di dekat pemukiman warga, namun esok harinya batu kembali ke tempat semulanya (Halimuhtar, 2023). Sejak fenomena tersebut, masyarakat generasi tua memiliki persepsi bahwa batu tersebut memiliki ruh (bisa jadi penunggu/nenek moyang). Oleh sebab itu, hingga kini generasi tua membuat petuah agar anak kecil tidak boleh bermain dan mendekati area situs agar tidak terjadi hal-hal

yang tidak diinginkan. Perbedaan persepsi antar tiga generasi menjadi faktor utama keberlangsungan situs bersejarah. Secara umum, persepsi antar tiga generasi memiliki kesamaan nilai, yakni memberikan keistimewaan terhadap situs Seputih sebagai warisan budaya yang unik dan tidak semua daerah memilikinya.

Eksplorasi Perilaku Masyarakat dalam Hubungannya dengan Kelestarian Situs Bersejarah di Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember

Selain untuk mengetahui persepsi masyarakat lintas generasi terhadap situs bersejarah, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat yang berpengaruh pada kelestarian situs bersejarah. Hal tersebut sebagai gambaran bahwa suatu persepsi akan menjadi salah satu faktor lahirnya sikap pada manusia yang akan berpengaruh pada segala objek di sekitarnya. Berdasarkan data responden yang persepsinya bervariatif, maka turut memengaruhi kondisi situs Seputih. Jika disimpulkan, kalangan masyarakat Desa Seputih secara umum sudah mengetahui latar belakang situs Seputih dan memiliki kesadaran untuk melestarikan situs. Hanya saja, aksi kesadaran melestarikan dan menjaga situs sebagai benda warisan budaya masih berada di tahap yang rendah. Jenis situs bersejarah di Desa Seputih terletak di salah satu dusun, yakni Dusun Sumberjeding. Situs Megalitikum tersebut memiliki nama Sarkofagus dan Dolmen. Kondisi situs secara visual baik dan terawat, namun masih terjadi pengikisan oleh faktor alam akibat panas dan hujan. Hal tersebut diakibatkan karena letak situs masih insitu dan berada di alam terbuka. Kondisi situs Seputih masih alami dengan perincian sebagai berikut, Sarkofagus pertama memiliki detail ukuran (P: 103 cm, L: 77 cm, T: 55 cm) dengan kedalaman palung 19 cm dan tebal bibir palung 13 cm. Sarkofagus kedua memiliki detail ukuran (P: 145 cm, L: 88 cm, T: 62 cm) dengan kedalaman palung 19 cm dan tebal bibir palung 20 cm. Keduanya sama-sama terbuat dari jenis batuan sedimen. Jenis situs kedua adalah Dolmen yang memiliki detail ukuran (P: 202 cm, L: 186 cm, T: 216 cm) dengan bahan batu sedimen.

Situs bersejarah di Desa Seputih dikenal dengan nama Situs Seputih sebagai peninggalan budaya Megalitikum yang terdiri dari dua Sarkofagus dan satu Dolmen. Pasca survei dan observasi yang dilakukan oleh tim peneliti, dapat diketahui bahwa kondisi situs baik dan terawat dibuktikan dengan pemberian pagar rumput yang mengelilingi situs dan tidak ditemukan sampah berserakan. Keterawatan situs salah satunya dipengaruhi oleh persepsi masyarakat terhadap situs bersejarah itu sendiri. Masyarakat generasi menengah (usia 35-44 tahun) sebagian besar tidak memperbolehkan anaknya untuk bermain di sekitar area situs karena ada anggapan bahwa akan membawa pengaruh buruk secara mistis kepada anak (Purwanto, 2023). Selain faktor sosial, dorongan edukasi yang dibekali dari sekolah juga memengaruhi sikap anak-anak agar merawat situs Seputih dan tidak merusaknya. Situs Seputih memiliki persentase kecil rusak akibat manusia, salah satu alasannya adalah karena adanya penetapan situs Seputih sebagai situs cagar budaya dari BPCP Jatim atau sekarang BPK wilayah XI Jatim yang mendatangi dan meresmikan situs Seputih pada tahun 2015. Hal tersebut dibuktikan dengan pemberian palang informasi untuk mengimbau masyarakat dan mencantumkan poin-poin larangan tentang Cagar Budaya yang ketika dilanggar maka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan Pasal 101 S/D 112 pada Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Sebagian besar masyarakat lintas generasi di Desa Seputih menyatakan perlu

adanya pelestarian situs Seputih untuk tetap menjaga kondisi fisik situs itu sendiri. Namun, terdapat perbedaan antar masing-masing generasi. Generasi muda pada rentang usia 15-24 tahun sebanyak 66% menyatakan persetujuan dan 34% menyatakan penolakan atas dipindahkannya situs Seputih ke museum. Generasi menengah pada rentang usia 35-44 tahun 40% menginginkan dipindahkan dan 60% lainnya menolak. Generasi tua pada rentang usia lebih dari 65 tahun sebanyak 33% setuju dan 67% menolak atas dipindahkannya situs. Alasan dari kesetujuan masyarakat tersebut didasarkan atas anggapan bahwa jika situs dipindahkan akan lebih aman dan lebih terawat daripada tetap di Desa Seputih, sedangkan bagi yang menyatakan ketidaksetujuannya berargumen bahwa situs Seputih adalah milik desa dan telah menjadi ikon unik yang dimiliki Desa Seputih (Fauzan, 2023). Pada area situs Seputih dan situsnya sendiri mendapatkan perawatan secara berkala oleh salah satu masyarakat desa Seputih yang telah ditunjuk oleh Balai Pelestarian Kebudayaan XI Jawa Timur.

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap situs Seputih dapat memberikan kontribusi berupa penyebarluasan informasi dan edukasi kepada masyarakat terkait situs bersejarah yang ada di desa mereka. Masyarakat yang awalnya awam dan kurang mengetahui tentang situs Seputih akan mendapatkan informasi baru dari adanya penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai adalah persepsi masyarakat yang kurang baik diharapkan berubah menjadi baik karena sebagai salah satu faktor keberlanjutan kelestarian situs Seputih. Melalui penelitian ini, juga sebagai upaya memberikan perlindungan situs melalui komunikasi kepada masyarakat lokal. Secara lebih luas, eksplorasi hasil penelitian yang telah didapatkan akan menjadi sarana pengembangan rekomendasi dan kebijakan untuk upaya pelestarian situs sebagai warisan budaya kolektif. Alasan tersebut cukup rasional karena penduduk lokal adalah pihak yang memiliki kedekatan secara fisik dengan situs dan memiliki tanggung jawab penuh atas suatu wilayah yang ditempati. Oleh sebab itu, eksplorasi hasil penelitian ini memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan narasi masyarakat terkait situs Seputih sebagai warisan budaya Indonesia.

SIMPULAN

Persepsi dapat memengaruhi perilaku manusia atas suatu objek, sehingga keduanya memiliki keterkaitan erat. Penelitian ini mengeksplor dan mendalamai terkait persepsi masyarakat dengan variabel lintas generasi terhadap situs bersejarah yang ada di Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Terdapat tiga jenis generasi, yakni generasi muda (usia 15-24 tahun), generasi menengah (usia 35-44 tahun) dan generasi tua (usia >65 tahun). Hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut, 1) Generasi pertama memiliki reaksi biasa saja terhadap situs Seputih karena kurang mengetahui keberadaan situs. 2) Generasi kedua memiliki kepedulian lebih tinggi terhadap situs Seputih, sehingga mereka menyatakan perlu dilakukan pelestarian pada situs. 3) Generasi ketiga memiliki pengetahuan lebih tinggi terkait situs Seputih, sehingga mereka tidak setuju jika situs Seputih dipindahkan ke museum. Hasil penelitian tersebut digunakan sebagai landasan rekomendasi agar penelitian ini dapat menjadi batu pijakan pemerintah dalam menentukan kebijakan untuk kelestarian situs Seputih. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa masyarakat pada generasi pertama memiliki reaksi biasa saja terhadap situs Seputih karena minimnya pengetahuan yang dimiliki. Rekomendasi yang dapat dibuat adalah pemerintah harus memperkenalkan dan mengeksplor situs Seputih sebagai warisan budaya yang

dimiliki Kabupaten Jember. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah penyebaran melalui sosial media dan membuat event di Desa Seputih sebagai branding situs agar lebih dikenal masyarakat luas. Hasil penelitian kedua menunjukkan bahwa masyarakat pada generasi kedua memiliki kepedulian tinggi terhadap situs Seputih dan menyatakan perlu dilakukan pelestarian situs. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat akan pelestarian situs belum menyebar ke semua generasi, sehingga perlu adanya campur tangan pemerintah. Rekomendasi yang dapat dibuat adalah pemerintah perlu melakukan sosialisasi untuk mengedukasi masyarakat Desa Seputih agar *awareness* mereka untuk melestarikan situs Seputih dapat terbangun di semua generasi masyarakat. Selanjutnya adalah hasil penelitian ketiga yang menunjukkan bahwa masyarakat pada generasi ketiga pengetahuannya terkait situs Seputih lebih tinggi, sehingga mereka menyatakan ketidaksetujuan jika situs Seputih dipindahkan ke museum. Rekomendasi yang dapat dibuat adalah tetap mengacu pada peran pemerintah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa salah satu upaya pelindungan situs bersejarah adalah dengan memindahkannya ke museum, apalagi situs tersebut sudah ditetapkan sebagai benda cagar budaya. Tujuannya adalah agar kelestarian situs secara fisik lebih terjaga dan umur situs dapat lebih panjang karena mendapat perawatan. Tiga rekomendasi yang dibuat berdasarkan hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa intervensi pemerintah masih dibutuhkan dalam upaya pelestarian situs Seputih yang ada di Desa Seputih Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press. Makassar.
- Hakim, A. (2021). *Analisis Data Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Empatdua Media. Malang.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bappenas. (2018). Kelompok Usia. URL: https://sepakat.bappenas.go.id/wiki/Kelompok_Usia. Diakses Pada Tanggal 15 Agustus 2023.
- Ekowati, U., Nggonggoek, W., & Utomo, S. S. (2019). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Peninggalan Situs Cagar Budaya Gua Jepang Dan Upaya Pelestariannya. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. 7(1), 131-138. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/1901>
- Fauzan. (2023). Hasil Wawancara. Jember. 8 Agustus. Purwanto, H. (2023). Hasil Wawancara. Jember. 8 Agustus.
- Halimuhtar, Samholik. (2023). Hasil Wawancara. Jember. 8 Agustus.
- Irianto, H.D.S., Sumarno, & Marjono. (2015). Pemanfaatan Situs Seputih di Desa Seputih Kecamatan Mayang Kabupaten Jember Sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. 1(1), 1-10. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63598>
- Litsyana, R. & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Jurnal Agastya*. 5(1), 118-138. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/898>
- Palupi, D. (2021). Kebudayaan Megalitik di Situs Sumberpakem Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. (Tesis). Universitas Jember.

- Patria, A.S. (2018). Gambar Ilustrasi Buku Sekolah Dasar Ditinjau dari Teori Psikologi Persepsi. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni. 15–16 Oktober 2014. Surabaya, Indonesia. hlm. 207-213. DOI: <https://osf.io/preprints/inarxiv/pe9j4/>
- Pianto, H. A., Hadi, S., & Nurcholis, A. (2022.) Tradisi Tumpengan: Simbol Kehidupan Masyarakat Jawa. *Jurnal Sejarah Kebudayaan Bandar Maulana*. 27(1), 58-65. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana/article/view/5807>
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik, Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Galangpress. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Rozali, Y.A. (2022). Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik. *Forum Ilmiah Indonesia*. 19(1), 68-76. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23187-11_2247.pdf
- Rustandi, N., & Wibisono, Y. (2020). Persepsi Keagamaan Masyarakat Terhadap Situs Purbakala Gunung Padang Cianjur. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*. 14(2), 173-189. <https://bdkbandung.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/view/111>
- Safira, F., Salim, T.A., Rahmi, R. & Sani, M.K.J.A. (2020). Peran Arsip Dalam Pelestarian Cagar Budaya di Indonesia: Sistematika Review. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*. 42(2), 289-301.
- Sulistyo, W.D. (2019). *Study on Historical Sites*: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu Sebagai Sumber Pembelajaran Berbasis Outdoor Learning. *Indonesian Journal of Social Science Education*. 1(2).
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Edisi ke-1. Center of Academic Publishing Service. Jakarta.
- Sumarjono, Swastika, K., Na'im, M. & Pratama, A.R. (2020). *Kebudayan Megalitik di Jember: Jejak-jejak dan Tafsir Historisnya*. Edisi ke-1. Laksbang Pressindo. Yogyakarta.
- Undang-undang No. 11 Tahun 2010. Tentang Cagar Budaya.
- Utomo, S.S., Djakariah., Ndoe, F.A., Rato, F.S. & Wisnuwardana, I.G.W. (2020). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Sekitar Tugu Jepang Terhadap Situs Peninggalan Sejarah Tugu Jepang dan Upaya Pelestariannya. *Jurnal Sejarah*. 17(2), 70-87. <http://publikasi.undana.ac.id/index.php/js/article/view/s488>
- Zaina, F., Proserpio, L., & Scazzosi, G. (2021). Local Voices on Heritage: Understanding Community Perceptions Towards Archaeological Sites in South Iraq. *Journal of Community Archaeology & Heritage*. 8(4), 1-18. DOI: <https://doi.org/10.1080/20518196.2021.1958615>